



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Perkembangan Doktrin Inkarnasi Kristus: Misteri Iman dan Dasar Keselamatan Manusia

Minggus Minarto Pranoto

DOI: 10.37368/ja.v7i2.603

Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
minggusminarto@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan perkembangan pemikiran doktrin mengenai inkarnasi Kristus dalam sejarah Gereja dan memberi landasan biblikal yang terkait dengan doktrin tersebut. Beberapa pilihan secara selektif mengenai pemikiran dari para teolog tertentu, baik yang mendukung maupun tidak, dalam abad-abad awal sejarah Gereja dan masa sesudahnya, akan diambil untuk menjelaskan doktrin inkarnasi tersebut. Namun demikian sasaran yang mau dicapai adalah untuk memperkuat doktrin mengenai inkarnasi Kristus yang terkait keselamatan dan misteri iman. Dalam pemaparan tulisan ini metode yang digunakan adalah melalui penjelasan dari perspektif teologi historis (*historical theology*) dari beberapa hasil pemikiran teologi Patristik dan Konsili-Konsili tertentu serta landasan biblikal yang diambil secara selektif untuk mendukung pengajaran mengenai inkarnasi. Pernyataan tesisnya adalah doktrin inkarnasi merupakan pengajaran fundamental iman Kristen dan ini diperkuat melalui tradisi Gereja (*historical theology*) dan landasan biblikal yang kuat.

Kata Kunci: inkarnasi; keselamatan; misteri iman; teologi historis; Yesus Kristus

Abstract

The purpose of this paper is to explain the development of this doctrinal thought in the history of the Church and also to provide its biblical foundations related to such a doctrine. Some selective choices regarding the thoughts of certain theologians, both those who support it and those who do not, in the early centuries of Church history and later times will be taken to explain the doctrine of the incarnation. However, the goal to be achieved is to strengthen the doctrine of the incarnation of Christ which is related to salvation and the mystery of faith. In the presentation of this paper, the method used is through explanation from the perspective of historical theology from several Patristic thoughts and certain Councils as well as biblical foundations which are selectively taken to support the teaching of the incarnation. Thesis statement is that the doctrine of the incarnation is a fundamental teaching of the Christian faith and this is reinforced through Church tradition (historical theology) and strong biblical foundations.

Keywords: incarnation; salvation; the mystery of the faith; historical theology; Christ Jesus

How to Cite: Pranoto, Minggus Minarto. "Perkembangan Doktrin Inkarnasi Kristus: Misteri Iman dan Dasar Keselamatan Manusia." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 202-221.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Istilah inkarnasi berasal dari bahasa Latin *incarnatio*. Istilah ini merupakan penggabungan dua kata. Yaitu kata *in* yang artinya masuk ke dalam dan kata *caro* atau *carnis* artinya daging. Dalam teologia Kristen, pengajaran tentang inkarnasi merupakan pengajaran yang fundamental, yang berbicara mengenai kedatangan Kristus Pribadi kedua dari Allah Trinitas ke dalam dunia ini. Injil Yohanes membahasakan inkarnasi ini dengan ungkapan, “Firman itu telah menjadi daging dan diam di antara kita ... (Yoh. 1:14a).”

Beberapa keberatan muncul terhadap ajaran inkarnasi. Pertanyaan yang diajukan seperti: “Bagaimana mungkin Allah, Sang pencipta jagat raya, mengambil bentuk di dalam ciptaan sebagai manusia? Bukankah antara pencipta dan ciptaan berada dalam posisi yang sangat berbeda? Pencipta tidak terbatas ruang dan waktu, sebaliknya ciptaan terikat dengan ruang dan waktu. Bagaimana iman Kristen menjelaskan pertanyaan-pertanyaan ini? Apa pentingnya iman Kristen mempercayai fakta inkarnasi ini? Pertanyaan-pertanyaan ini coba dijelaskan dalam tulisan yang singkat ini. Metode yang digunakan untuk memaparkan tulisan ini melalui penjelasan dari perspektif teologi historis (*historical theology*) yaitu dari beberapa pemikiran teologi Patristik, hasil Konsili-Konsili tertentu, dan landasan biblika yang secara selektif dipakai untuk mendukung pengajaran mengenai inkarnasi. Pernyataan tesisnya adalah pengajaran inkarnasi merupakan pengajaran fundamental iman Kristen dan ini diperkuat melalui tradisi Gereja dan landasan biblika.

Perkembangan Doktrin Inkarnasi dalam Sejarah Pemikiran Teologi Kristen

Murid-murid Yesus Kristus yang berlatarbelakang kepercayaan Yudaisme pada awalnya begitu sulit untuk memahami mengenai ke-Tuhan-an atau ke-Allah-an Yesus Kristus. Pada dasarnya mereka memikirkan Allah sebagai Allah yang esa dan transenden. Sebagai orang-orang Yahudi yang taat beribadah, mereka terbiasa mengucapkan pengakuan iman yang terdapat dalam Kitab Ulangan 6:4-5, “Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Namun peristiwa kebangkitan Yesus Kristus memberikan pencerahan yang baru tentang siapakah sebenarnya Yesus Kristus itu. Hal ini dapat dilihat dari reaksi Tomas, seorang murid yang tadinya skeptis kemudian menjadi percaya dan mendeklarasikan pernyataan imannya yang fantastis, yaitu ungkapan yang keluar dari mulutnya yang berkata: “Ya Tuhan dan Allahku!” (Yoh. 20:28) saat

bertemu dengan Yesus Kristus yang bangkit tersebut. Tomas percaya bahwa Yesus Kristus adalah Allah.

Peristiwa kebangkitan Yesus Kristus memberikan pewahyuan baru kepada murid-murid untuk memikirkan tentang keesaan Allah secara berbeda. Wilken mengeksplorasi pernyataan iman Tomas melalui pemikiran seorang Bapa Gereja barat abad IV bernama Hilary Poitiers dengan mengatakan:

... not only that the Resurrection revealed something about Christ to his disciples, namely, that he is God; his more penetrating observation is that Resurrection caused them to think about God differently. Once Jesus was raised, writes Hilary, Thomas “understood the whole mystery of the faith,” for “now,” that is, in light of the Resurrection, Thomas was able to confess Christ as God “without abandoning his devotion to the one God.” After the Resurrection he could continue to recite the Sh’ma because he had begun to conceive of the oneness of God differently. Thomas’s confession “my Lord and my God” was not the “acknowledgment of a second God, nor a betrayal of the unity of the divine nature”: it was a recognition that God was not a “solitary God” or a “lonely God.” God is one, says Hilary, but not alone.¹

Tentu saja tidak hanya Tomas yang mempunyai cara pikir dan keyakinan yang baru tentang realitas keilahian Yesus Kristus, murid-murid lainnya yang mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus yang bangkit itu juga menyembah-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat (Kis. 4:12; Luk. 24:52). Akhirnya, murid-murid Yesus Kristus mengetahui sungguh-sungguh kemanusiaan dan keilahian-Nya melalui perjumpaan dengan-Nya terutama puncaknya melalui peristiwa kebangkitan-Nya.

Dalam perkembangan sejarah Gereja awal abad I dan II ada kelompok komunitas Yahudi, yang disebut Ebionit yang memeluk kepercayaan Kristen namun masih tetap memegang kuat hukum keagamaan Yahudi. Komunitas itu masih terbelenggu dalam kepercayaan monotheisme absolut. Akibatnya mereka mempunyai pemikiran teologi tertentu saat mereka menilai sosok pribadi Yesus Kristus. Yesus Kristus dari perspektif kepercayaan mereka tidak diakui keilahian-Nya namun hanya dianggap sebagai anak Yusuf yang menerima kuasa Allah.² Oleh karena itu bagi Ebionit, keselamatan tidak berkaitan dengan iman kepada Yesus Kristus namun berkaitan dengan sunat dan melakukan hukum-hukum Musa.³

¹ Robert Louis Wilken, *The Spirit of Early Christian Thought: Seeking the Face of God* (New Haven & London: Yale University, 2003), 91-92.

² Earle E. Cairns, *Christianity Through The Centuries: A History of the Christian Church*. 3^{ed} (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 95-96.

³ Cairns, *Christianity Through The Centuries*, 95-95.

Berbeda dari Ebionit yang menolak doktrin inkarnasi Kristus, sebaliknya Kristen Gnostik menerima doktrin inkarnasi namun inkarnasinya mewujudkan dalam tubuh yang semu. Para pengikut Kristen Gnostik ini terdiri dari orang-orang Yunani atau di luar Yahudi yang masuk ke dalam kepercayaan iman Kristen namun masih sangat dipengaruhi konsep dualistik Yunani. Kelompok ini berpendapat bahwa inkarnasi Kristus tidak mewujudkan dalam daging atau tubuh materi, tetapi inkarnasi Kristus bersifat roh. Ajaran Gnostik paling radikal terhadap penolakan tubuh Kristus yang riil (wujud inkarnasi-Nya) datang dari kelompok Doketisme. Dalam perkembangannya berikutnya muncul kelompok-kelompok Kristen Gnostik lainnya dengan berbagai macam variasinya seperti Saturninus yang menjadi ketua sekolah Syria Gnostik; Basilides di Mesir; dan Marcion. Inti pengajaran mereka tetap sama yaitu hal-hal materi lebih rendah dari hal-hal rohani karena materi diciptakan oleh realitas si jahat. Jika dikaitkan dengan pengajaran tentang Kristologi konsekuensi pengajaran itu berakibat adanya penolakan terhadap realitas kemanusiaan, korban kematian, dan kebangkitan fisik Kristus.⁴ Keselamatan bagi mereka melalui menemukan “pengetahuan atau gnosis” yang baru yang memberikan kesadaran baru tentang asal usul jiwa atau roh manusia. Yesus Kristus adalah figur utama yang telah mencapai “gnosis” tertinggi. Pengajaran itu punya padanannya dengan kelompok Monarkianisme Modalistik, yang menyangkal kemanusiaan Kristus karena penekannya pada keilahian-Nya. Terhadap kelompok Gnostik, Rasul Yohanes menolak pengajaran mereka dengan menekankan inkarnasi Logos sebagai manusia (I Yoh. 4:2-3; bnd. Yoh. 1:1-3). Keyakinan teologis yang sama dengan Rasul Yohanes tentang inkarnasi Logos juga ditekankan oleh Rasul Paulus yang berbicara tentang kepenuhan Allah di dalam Yesus Kristus (Kol. 1:19; 2:9 bnd. Fil. 2:6-8).

Usaha keras lainnya yang menolak pengajaran Logos menjadi daging dalam teologi Yohanes muncul dari sebuah kelompok bernama Alogi. Alogi menolak Kristus yang berinkarnasi dalam diri manusia Yesus. Alogi menekankan bahwa Yesus adalah manusia biasa saja yang menerima kuasa supranatural saat Ia dibaptis di sungai Yordan dan kuasa itu tidak lagi dipunyai-Nya sebelum Ia mengalami peristiwa penyaliban dan kematian di kayu salib. Louis Berkhof mengatakan:

Kaum Alogi menolak tulisan-tulisan Yohanes sebab mereka menganggap doktrin Yohanes tentang Logos bertentangan dengan seluruh Perjanjian baru. Mereka juga menganggap bahwa Yesus hanyalah manusia biasa, walaupun secara ajaib dilahirkan oleh seorang perawan, dan mereka mengajarkan bahwa

⁴ Cairns, *Christianity Through The Centuries*, 97.

Kristus turun ke atas Yesus pada saat baptisan, menyebabkan Dia mempunyai kekuatan supranatural.⁵

Pengajaran Alogi di atas ini serupa dengan Monarkianisme Dinamis atau yang disebut juga ajaran Adopsianisme. Yesus diadopsi menjadi Anak Allah dengan kuasa spesial dari Allah.

Selanjutnya dalam sejarah Gereja diskusi mengenai dua natur atau tabiat Yesus Kristus, kemanusiaan dan keilahian-Nya, pertama kali mendapat respon serius dari Konsili Nicea di tahun 325. Konsili ini bereaksi keras terhadap teologi Arius yang melihat Yesus Kristus sebagai ciptaan saja, meski Dia diciptakan sebagai yang sulung sebelum semua ciptaan lainnya ada.⁶ Arius juga mengatakan “*The Son did not always exist. Everything created is out of nothing (ex ouk onton), all existing creatures, all things that are made; so the Word of God himself came into existence out of nothing. There was [a time] when he did not exist (en pote hote ouk en); before he was brought into being, he did not exist. He to have a beginning to his created existence.*”⁷ Pengajaran Arius ini dilihat oleh para ahli sejarah gereja sebagai pengaruh dari pengajaran tokoh pendahulunya yaitu Origenes yang mengajarkan bahwa kedudukan Yesus Kristus ada dalam subordinasi Allah Bapa. Origenes dipengaruhi oleh pandangan filsafat Yunani terutama filsafat Plato yang menilai bahwa dunia atas atau ide sebagai pusat segala sesuatu dan dunia bawah atau maya—yang statusnya lebih rendah—karena hanya merefleksikan dari dunia ide.

Kristus yang datang ke dunia ini jelas menunjukkan bahwa Dia berbeda dengan Bapa yang berada di dalam kekekalan dan yang tidak berubah. Oleh karena itu Bapa mempunyai keilahian penuh dan Yesus Kristus Sang Anak keilahian-Nya lebih kurang dari Bapa.⁸

Rival utama yang melawan Arius adalah bapa Gereja yang bernama Athanasius, yang berasal dari Aleksandria di mana aliran teologi yang muncul di sana menekankan keilahian Yesus Kristus. Hal ini bisa dilihat dari praktik keagamaan di Aleksandria bahwa perayaan Natal, tentang Logos yang menjadi manusia (Yoh. 1:14), menjadi perayaan Kristiani yang istimewa dibandingkan perayaan Kristiani lainnya. Bagi kelompok Aleksandria, keilahian Yesus Kristus begitu penting karena hanya Yesus Kristus yang ilahi

⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*, terj. Yudha Tianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 9.

⁶ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 3rd ed. (Malden, USA: Blackwell Publishing, 2001), 22.

⁷ Rowan Williams, *Arius: Heresy and Tradition* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001), 100.

⁸ Alister E. McGrath, *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought* (Malden, USA: Blackwell Publishing, 1998), 25.

itu yang dapat menyelamatkan manusia.⁹ Athanasius menekankan keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus untuk melawan kelompok Arius. Hal ini dapat terlihat dalam tulisan yang ditujukan kepada Macarius, yang berjudul *On the Incarnation*, salah satu pernyataan teologisnya berbunyi:

We also, by God's grace, briefly indicated that the Word of the Father is Himself divine, that all things that are owe their bring to His will and power, and that it is through Him that the Father gives order to creation, by Him that all things are moved, and through Him that they receive their being ... , and consider also the Word's becoming Man and His divine Appearing in our midst.¹⁰

Pengaruh pemikiran teologi Athanasius sangat kuat di pertemuan Konsili Nicea di tahun 325 dan Konsili Konstantinopel di tahun 381. Konsili Nicea secara tegas menolak pengajaran Arius dan menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Allah karena “that is from the substance of Father” dan “true God from true God, begotten not made, of one substance (*homoousios*) with the Father.”¹¹ Di Konsili Konstantinopel penekanan pada kemanusiaan Kristus ditambahkan dalam keputusannya.¹²

Di Konsili Efesus tahun 431 dan di Konsili Kalsedon tahun 451 membahas perdebatan Kristologi tentang hubungan antara kemanusiaan dan keilahian-Nya. “Bagaimana menjelaskan kesatuan antara Allah dan manusia di dalam Yesus Kristus? Apakah kepribadian-Nya terbagi atau menjadi satu? Jika Yesus Kristus adalah satu kesatuan dari keduanya, bagaimana seorang pribadi dapat memiliki dua kepribadian, yakni Allah dan manusia?”¹³ Sebelum dua Konsili di atas sudah ada usaha-usaha untuk menjelaskan hal tersebut seperti misalnya Apollinaris yang mengatakan bahwa tubuh dan kehidupan fisik dari Yesus Kristus adalah manusia, sedangkan akalbudi dan kesadaran-Nya (roh-Nya) adalah Ilahi.¹⁴ Konsep Apollinaris ini dipengaruhi oleh ajaran Trikotomi filsafat Yunani yang menempatkan tubuh sebagai lebih rendah daripada jiwa dan atau roh. Pandangan ini menjadikan Yesus Kristus tidak sepenuhnya sungguh-sungguh menjadi manusia karena

⁹ Samuel Hugh Moffett, *A History of Christianity in Asia* Volume I: Beginning to 1500 (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2001), 271.

¹⁰ St. Athanasius, *On the Incarnation*, diakses dari <http://www.ccel.org/ccel/athanasius/incarnation.html> pada 20 Pebruari 2015.

¹¹ Justo L. Gonzales, *A History of Christian Thought: From the Beginning to The Council of Chalcedon Vol 1*. (Nashville: Abingdon Press, 1987), 264.

¹² J.F. Bethune-Baker, *An Introduction to the Early of Christian Doctrine to the Time of the Council of Chalcedon*, 3rd ed. (London: Methuen, 1933), 187-189.

¹³ Minggu Minarto Pranoto, *A Study of Jesus' Title as the Word of God in the Quran with the Implications for Christian Ministry in an Islamic Context*. (A Thesis in Th.M. programme in Asia Graduate School of Theology, Philippines, 2006), 14.

¹⁴ Roger E. Olson, *the Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Reformation* (Downers Grove, Illinois: IVP, 1999), 188.

tidak ada akalbudi dan kesadaran manusia di dalamnya. Jika Yesus Kristus tidak sepenuhnya manusia meliputi tubuh, jiwa, dan roh kemudian bagaimana mungkin Dia dapat menyelamatkan manusia secara total yang telah jatuh dalam dosa? Pendapat ini berasal dari seorang Bapa Gereja dari Kapodika yang bernama Gregory of Nazianzus. Bapa Gereja ini mempunyai pernyataan teologi sebagai berikut “*What has not been assumed has not been healed.*”¹⁵ Pemikiran Nazianzus ini memberikan sumbangsih pada Konsili Kalsedon.

Perdebatan pandangan teologi antara Nestorius dan Cyril juga terjadi baik sebelum atau sesudah Konsili Kalsedon. Nestorius, murid Theodorus dari Mopsuestia yang berasal dari kelompok aliran pemikiran Antiokia, menekankan kemanusiaan Yesus Kristus dan kehidupan moralitas yang dimiliki-Nya. Ia juga menekankan doktrin *Christotokos* (*Christ-bearer*, Maria mengandung Kristus) melawan Cyril dari aliran teologia Aleksandria yang menekankan *Theotokos* (*God-bearer*, Maria mengandung Allah). Nestorius mengatakan:

If anyone wishes to use this word *theotokos* with reference to the humanity which was born, joined to God the Word, and not with reference to the parent, we say that this word is not appropriate for her who gave birth, since a true mother should be of the same essence as what is born of her. But the term could be accepted in consideration of this, that the word is used of the Virgin only because of the inseparable temple of God the Word which was of her, not because she is the mother God the Word – for none gives birth to one older than herself.¹⁶

Pendapat Nestorius ini membawa implikasi pemikiran bahwa hubungan yang Ilahi dan manusia dari Yesus Kristus terpisah; dan akibatnya natur manusia Yesus Kristus mempunyai artinya sendiri di samping natur Ilahi-Nya.¹⁷ Tambahan, pandangan Nestoris ini selanjutnya mengandung konsekuensi bahwa keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus terpisah karena Dia menekankan pada kesatuan sebagai satu dari dua natur Yesus Kristus¹⁸ atau disebut *Dyophysitism* (aliran yang percaya dan mengakui bahwa Kristus mempunyai dua natur). Atiya mengatakan bahwa: “Nestorius understood the subject of the relation of Jesus as the man born of Mary and the word of God dwelling in Him.”¹⁹ Ia juga menambahkan bahwa, “this [subject] led him into the completely unorthodox assertion of the two persons: Jesus the perfect man without sin who is son of Mary in the flesh, on the other hand, and the divine Word of God or the Logos settled within him, on the other. Thus

¹⁵ Gregory of Nazianzus, “Letter 101,” dikutip di dalam Antony Meredith, *The Cappadocians* (Crestwood, N.Y.: St. Vladimir’s Seminary Press, 1995), 103.

¹⁶ Nestorius, “The First Letter of Nestorius to Clestine”, ed. Edward R. Hardy in *Christology of the Later Fathers* (Philadelphia: The Wesminster Press), 348.

¹⁷Th. van den End, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam* (The History of the Meeting between the Church and Islam) (Jakarta, 1976), 2.

¹⁸ Olson, *The Story*, 214.

¹⁹ Aziz S. Atiya, *A History of Eastern Christianity* (London: Methuen & CO Ltd., 1968), 250.

the thesis of the two separate, not composite, nature of Jesus arose, perhaps unwittingly, but with vehemence.”²⁰

Cyril, dari aliran teologia Aleksandria pendukung formula teologi *Theotokos* (*God-bearer*, Maria mengandung Allah di rahimnya) menentang Nestorius yang dianggapnya tidak melihat prinsip teologi Aleksandria mengenai kesatuan juruselamat.²¹ Cyril menekankan sebagai berikut:

So confessing the Word united hypostatically to flesh, we worship one Son and Lord Jesus Christ, neither putting apart and dividing man and God, as joined with each other by a union of dignity and authority. For this model would be an empty phrase and no more, -non speaking of the Word of God separately as Christ, and them separately of him who was of a woman as another Christ, but knowing only one Christ, the Word of God the Father with his own flesh. For then he was anointed in human wise like us though he himself gives the spirit to those who are worthy to receive it, and not by measure as says the blessed Evangelist Mac (John 1:14, Col. 2:9). Neither do we say that the Word of God tabernacled in him who was begotten of the Holy Virgin as in an ordinary man- lest Christ should be thought of as God-bearing man for though the word did tabernacle among us, and it is said that in Christ dwelt all the fullness of the Godhead bodily, ye we so conceive (of this) that when he was made flesh we do not define the indwelling in him in precisely the same manner as that in which one speaks of an indwelling in the saints, but being united by nature and not changed into flesh, he affected such an indwelling as the soul of man might be said to have in its own body.²²

Cyril berupaya menghindarkan teologi Nestorius yang memisahkan antara dua natur Yesus Kristus. Olson berpendapat bahwa “However, in order to avoid “dividing person” in Nestorian person, Cyril also emphasized the unity of the subject or person in Christ so that only the divine Logos is truly person and active in him. The result is that for either, Christ did not have a human personal center of consciousness and will or else it was inactive.”²³ Pemikiran Cyril ini disebut *Monophysitism* (aliran teologi yang percaya dan mengakui bahwa Yesus Kristus mempunyai satu natur, dengan penekanan pada keilahian-Nya). Ajaran Cyril ini kemudian dilanjutkan oleh Eutychus yang mereduksi kemanusiaan Yesus Kristus dan menggambarkan itu seperti “a drop of wine in the ocean of his deity.”²⁴

Konsili Efesus menolak baik Kristologi Nestorius maupun Cyril. Penolakan Konsili itu semakin menimbulkan perpecahan dan membawa kebingungan dan ketakutan pada

²⁰ Ibid.

²¹ Gonzales, *A History Vol. I*, 354.

²² Cyril, “The Third Letter of Cyril to Nestorius”, ed. Edward R. Hardy in *Christology of the Later Fathers* (Philadelphia: The Westminster Press), 350-1.

²³ Olson, “*The Story of Christian Theology*,” 218.

²⁴ Ibid, 226.

gereja-gereja waktu itu. Sehingga akhir Konsili Kalsedon digelar untuk menyudahi perpecahan itu. Keputusan tegas Konsili Kalsedon salah satu bagiannya mengatakan:

... one the same Christ, Son, Lord, Only-begotten, recognized IN TWO NATURES, WITHOUT CONFUSION, WITHOUT CHANGE, WITHOUT DIVISION, WITHOUT SEPARATION [e''n du,o yu,sesin, a,sugcu,twz a,tre,ptwz, a,diaire,twz a,cwristws.]; the distinction of natures being in no way annulled by the union, but rather the characteristic of nature being preserved and coming together to form one person and subsistence [u.po,stasis], not as parted or separated into two persons, but one and the same Son and Only-begotten God the Word, Lord Jesus Christ ...²⁵

Perlu dicatat bahwa Konsili Kalsedon tidak sukses dalam membangun persetujuan bersama di seluruh gereja-gereja Kristen waktu itu. Kelompok Nestorius dan Cyril menolak keputusan itu dan akibatnya Kerajaan Romawi Timur mengambil tindakan keras melawan mereka.

Meski Konsili Kalsedon sudah memutuskan mengenai Tabiat Yesus Kristus, namun pertanyaan muncul, “Bagaimana menjelaskan kesatuan Allah dan manusia dalam diri Yesus Kristus?” Jika Yesus Kristus adalah suatu kesatuan, bagaimana dapat seorang pribadi mempunyai dua kepribadian, yakni Allah dan manusia?”²⁶ Perdebatan selanjutnya sampai di konsili-konsili seperti di Konstantinople II tahun 553 ZB, Konstantinople III tahun 680-681 ZB dan di Konsili Nicea II tahun 787 ZB. Dan pada akhirnya ada seorang yang bernama Maximus the Confessor, yang menjelaskan tentang dua kehendak (*Dyothelitism*) yang harmonis, keilahian-Nya dan kemanusiaan-Nya dalam diri Yesus Kristus. Kesatuan dua kehendak ini dapat dilihat dari peristiwa saat Yesus Kristus di Getsemani. Di Getsemani itu, Yesus Kristus menunjukkan secara jelas bahwa kehendak manusia-Nya tidak ingin minum cawan itu, Dia berkata: Ya Bapa-Ku jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari padaku ... (Mat. 26:39).” Ia berdoa sampai tiga kali dengan mengucapkan kalimat yang sama, namun yang luarbiasa terjadi bahwa pada akhirnya Yesus Kristus menyerahkan kehendak manusiawinya untuk tunduk dan taat kepada kehendak Ilahi-Nya atau kehendak Bapa yang di surga. Sinergi kehendak Ilahi dan manusiawi-Nya mendatangkan keselamatan bagi manusia dan ciptaan lainnya. Sinergi dua kehendak ini disebut sebagai ‘*Theandric*’, yaitu artinya satu aktivitas manusia ilahi (*one divine-human (or Theandric) activity*).²⁷

²⁵ Henry Bettenson, ed. *Documents of The Christian Church*, 2nd edition. London: Oxford University Press, 1963, hal. 51 – 52.

²⁶ Mingus Minarto Pranoto, *A Study of Jesus' Title as the Word of God*, 14.

²⁷ Maximus the Confessor, *Opusculum 7*, trans. Andrew Louth (New York: Routledge, 1996), 188. Bnd. Louth, “Introduction”, 54.

Apa yang diputuskan oleh Konsili Kalsedon sampai sekarang dipegang oleh Gereja Barat. Oleh karena itu Gereja Barat tidak lagi berdebat untuk membicarakan mengenai kemanusiaan dan keilahian Tuhan Yesus Kristus. Memang di kemudian hari ada perdebatan di antara kaum Lutheran tentang apakah Yesus Kristus memiliki sifat-sifat Ilahi seperti Maha kuasa, Maha Tahu, Maha hadir secara penuh atau sebagian pada saat inkarnasi-Nya. Namun perdebatan itu tetap di dalam kerangka pengakuan tentang inkarnasi Sang Logos menjadi manusia. Calvin menolak keterpisahan kemanusiaan dan keilahian di dalam diri Yesus Kristus sama seperti yang dipegang teguh oleh Konsili Kalsedon. Calvin mengatakan:

And, indeed, we do not make two Christs, but we simply confess that he who was the eternal Son of God, assumed our flesh in such a way that the one and same Christ was God and man, but with two natures united and not confused. But lest they should still pride themselves with the futile objections with which they contend, saying that Christ is the Son of God only according to his humanity, since the man was born of the virgin and suffered, not another, was called the Son of God, let us learn the way in which the Lord speaks thus (Micah 5:2): "But thou, Bethlehem Ephrata, thou art small among the thousands of Judah, yet out of thee shall be born to me a leader, who shall govern my people Israel, whose going forth is from the beginning, from the days of eternity." They do not understand this of Christ himself, who was born in Bethlehem, that he came out from the days of eternity?²⁸

Perdebatan Kristologi, terutama soal inkarnasi tidak pernah berhenti. Di abad modern, terutama pada abad ke-19 dan ke-20 muncul pemikiran bahwa teologi Kristen perlu disesuaikan dengan paradigma modern, sebagaimana dikatakan oleh Roger E. Olson sebagai berikut:

(1) the necessity of reconstructing traditional Christian thought in the light of modern culture, philosophy and science; and (2) the necessity of discovering Christianity's true essence apart from the layers of traditional dogma that were no longer relevant or even possible to believe in light of modern thought. To many academic theologians of 1901, liberal theology seemed the inevitable wave of the future. It would sweep away hundreds of years of dry and dusty orthodoxy and authoritarian traditionalism as well as the embarrassments of theology's continual defeats in conflicts with modern science. It would show that authentic Christianity and valid theology do not conflict with the new modern spirit of the age, but work hand in hand with it toward a better world for all humanity.²⁹

Jika di dalam pengajaran Alogi, Monarkianisme Dinamis, dan Adopsianisme, kuasa supranatural yang dimiliki manusia Yesus itu terutama berhubungan dengan karya-karya mujizat yang dilakukan-Nya. Para teolog modern mengartikan kuasa supranatural itu dalam

²⁸ John Calvin, *Selections from His Writings*, edited and with introduction by John Dillenberger (USA: Scholar Press for the American Academy of Religion, 1975), 289.

²⁹ Olson, *The Story of Christian Theology*, 533-534.

bentuk keutamaan moral dan hidup etis yang dimiliki oleh manusia Yesus. Hal ini karena Yesus mempunyai kesadaran dan tindakan ilahi di dalam dirinya. Para teolog ini seperti Freiderich Schleiermacher, Albrecht Ritschl and John A.T. Robinson. Teolog-teolog ini menekankan secara kuat tentang kemanusiaan-Nya dan menilai Yesus Kristus sebagai guru moral atau tokoh etikawan yang menawan. Kisah Alkitab tentang inkarnasi Kristus dimengerti bahasa simbolis saja dan ditafsir tidak menunjuk kepada realitas yang sebenarnya. Harold O.J. Brown malah mengatakan bahwa teolog-teolog ini menganut pandangan teologis serupa dengan adopsianisme. Berikut ini pandangan Brown tentang teolog-teologi itu sebagai berikut:

Much contemporary Christianity is in essence adoptionistic. Early in the nineteenth-century, Freiderich Scheiermacher conceived of Jesus as the man with the most sublime God-consciousness, while Albrecht Ritchl saw him as endowed with the most perfect sense of duty. For the twentieth-century Anglican John A.T. Robinson, Jesus was “the man for others,” perfectly transparent to God. Adoptionistic ideas always arise wherever Christians are reluctant to use the language and tools of philosophy to grapple with the apparent conflict between the unity of God and the deity of Christ.³⁰

Meskipun demikian perlu ditekankan bahwa persoalan mengesampingkan pengajaran tentang Keilahian Yesus bukan semata-mata persoalan kesulitan penggunaan bahasa dan piranti pemikiran filosofis untuk menjelaskan tentang hal tersebut. Atau sebaliknya penerimaan terhadap doktrin tersebut oleh karena kepiawaian teolog-teolog terutama pada waktu itu menggunakan bahasa dan piranti pemikiran filsafat Yunani untuk menjelaskan keilahian Yesus Kristus sebagaimana Konsili-Konsili Gereja di Nikea dan Kalsedon telah membahasakan dan memutuskan doktrin Kristen tentang keilahian dan kemanusiaan-Nya. Alam pemikiran modern tampaknya sulit sekali menerima penjelasan realitas tentang inkarnasi Kristus. Atau pun jika pemikiran modern mencoba menjelaskan realitas tersebut maka penjelasannya sangat berbeda sekali sebagaimana Kitab suci maksudkan. Karl Barth, seorang teolog Neo-Orthodok, melawan Adolf Harnack yang berteologi bahwa doktrin-doktrin Kristen seperti inkarnasi muncul karena pengaruh pemikiran metafisika Yunani semata-mata yang sebenarnya tidak diajarkan oleh Injil. Barth mengkritisi Harnack atas tulisannya yang berjudul “What is Christianity”. Barth mengatakan:

[47] We may differ from Harnack as to the way in which we should remember this man. But we can agree that we cannot be reminded too often that this man

³⁰ Harold O.J. Brown, *Heresies and Orthodoxy In the History of The Church* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc, 1984), 96.

once dwelt in the midst of humanity. In Him we have the central human factor. [48] This same is God: "Christ Jesus is his name, the Lord Sabaoth's Son; there we have the clearest expression of the Christian faith in the divine world-governance. And the Christian idea of the matter is not an empty idea, or an idea which can be filled out in a variety of ways. When we thin of the divine governance we are not thinking of an empty form, of general and overriding order and theology in all occurance. We are not looking either up above or down below. We are simply looking at the Old and New Testament; at the One whom Scripture attests in their relationships the one to the other ..."³¹

Teolog-teolog abad ke-19 dan ke-20 mencoba untuk menjadikan pengajaran Kristen dapat diterima oleh pemikiran modern. Mereka lebih suka menjelaskan hal-hal Kristologi dalam terang rasionalisme. Inkarnasi dipahami tidak sebagai kehadiran substansial (*substantial presence*) seperti hasil keputusan Konsili Kalsedon namun dipahami sebagai sebuah kehadiran simbolik (*a symbolic presence*). Paul Tillich mendukung pengertian simbolik ini karena dia berpendapat bahwa kekristenan didasari pada dua hal yaitu adanya fakta bahwa Yesus Kristus dari kota Nazaret dan persepsi dari orang-orang yang mengklaim Dia sebagai Kristus.³² Tillich tidak tertarik kepada Yesus Kristus dari Nazaret, tetapi dia menekankan bahwa Yesus Kristus sebagai simbol yang berbicara tentang "the one who brings the new state of things, the New Being."³³ Bultman dalam agenda teologianya mengedepankan tafsir demitologisasi juga berakibat tidak menekankan pentingnya nilai sejarah. Becker mengatakan bahwa bagi Bultmann, "dunia yang mau dimengerti oleh iman, tidaklah dapat 'ditangkap' dengan sarana ilmu pengetahuan;"³⁴ dan lagi "Kristus menurut ukuran manusia tidaklah urusan kita."³⁵ Kedua pandangan teologia ini menilai inkarnasi Kristus sebagai bahasa simbol dan dari segi dimensi pengalaman eksistensial yang subyektif saja. Kedua teolog ini berbeda dengan Wolfart Pannenberg yang menekankan wahyu sebagai sejarah. Bahwa pernyataan Allah dalam sejarah tidak berupa simbol atau juga berkaitan dengan hal-hal subyektif atau perasaan belaka, namun Allah mewahyukan diri-Nya dalam peristiwa dan perbuatan yang besar, yang lebih dari sekedar kata-kata sebagaimana dilaporkan oleh Kitab suci.

Kajian mengenai doktrin Kristologi ini tetap menjadi polemik sampai di zaman sekarang ini. Terbukti dengan munculnya penelitian teologi ilmiah tentang 'Yesus Sejarah'

³¹ Karl Barth, *Church Dogmatics: A Selection*, ed. G.W. Bromiley (New York: Harper Torchbooks The Cloister Library Harper & Brothers, 1962), 93.

³² Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 3rd edition (Malden, USA: Blackwell Publishers Ltd, 2001), 369.

³³ Ibid.

³⁴ Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 127.

³⁵ Ibid.

(*the Jesus of History*) dalam ketegangannya dengan ‘Kristus sebagai dasar iman’ (*Christ of faith*).

Teolog-teolog Asia tidak begitu terlibat dalam perdebatan-perdebatan teoritis teologis tentang Kristologi. Namun mereka mengaktualkan pengajaran Kristologi melalui melakukan praksis dan dialog secara teologis di dalam konteks pluralitas agama-agama, realitas kemiskinan, dan kebudayaan serta spiritualitas di Asia.

Dasar-Dasar Teologis bagi Doktrin Inkarnasi

Inkarnasi Kristus adalah sebuah fakta historis dan bukan sebuah mitos. Inkarnasi Kristus di dalam diri Yesus Nazaret tidak berarti sekadar simbol makna tertentu saja tetapi sebagai sebuah realitas Ilahi yang hadir dalam sejarah manusia. Allah menurut iman Kristen tidak saja Allah yang mempunyai sifat atau atribut transenden—jauh di seberang sana melampaui ruang dan waktu—tetapi juga Allah yang imanen hadir dalam ruang dan waktu, dalam sejarah manusia. Realitas Allah Alkitab yang transenden sekaligus imanen adalah realitas yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal budi manusia (*incommunicable*).³⁶ Hal ini oleh karena tidak ada analogi-analogi di dalam kehidupan manusia yang dapat dipakai untuk menggambarkaninya. Inkarnasi Kristus adalah kedatangan Pribadi kedua dari Allah Tritunggal yang transenden dalam suatu waktu menjadi imanen (walau hanya kurang lebih 33 tahun saja dalam kehidupan Yesus Kristus di dunia) dengan cara: “... mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:7).”

Realitas inkarnasi menjadi batu sandungan bagi orang-orang yang tidak percaya. Misalnya seperti orang-orang Yahudi dan Yunani memahami peristiwa salib—inkarnasi Kristus dalam penderitaan—sebagai suatu ketidakberdayaan dan kebodohan (I Korintus 1:20-25). Hal yang sama bagi orang-orang Muslim yang juga kesulitan untuk memahami realitas tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Benyamin Fobia:

Saya sangsi apakah umat Islam akan lebih mudah memahami kalau dijelaskan bahwa Kristus yang di dalam rupa Allah itu telah mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba dan menjadi manusia. Terlebih-lebih lagi bahwa Ia telah merendahkan diri dengan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib

³⁶Lihat Yakub B. Susabda, *Mengenal dan Bergaul Dengan Allah: Sebuah Refleksi Iman Kristen pada Allah yang Hidup di dalam Tuhan Yesus Kristus* (Batam: Gospel Press, 2001), 138-139.

dan karena itu ditinggikan sebagai Tuhan. Saya kira kidung itu (Filipi 2:6-11) melukiskan Kristus dengan cara yang tetap menjadi skandal bagi umat Islam.³⁷

Pengajaran iman Kristen mengenai inkarnasi Kristus bukanlah suatu hal yang irasional tetapi transrasional—melebihi batas-batas rasio manusia. Dalam perspektif ini kita menyebutnya sebagai misteri iman. Misteri yang hanya bisa kita terima dengan iman sehingga berdasarkan iman tersebut kita boleh percaya. Sebagaimana doa Anselmus yang kira-kira intinya berbunyi demikian “Ya Tuhan buat aku percaya, supaya aku mengerti.” Jadi langkah pertama adalah percaya dulu agar mengerti! Seseorang dapat menjadi percaya oleh karena ia membuka dirinya terhadap karya Roh Kudus yang menuntunnya pada kebenaran Firman Tuhan. Dan dari situ ia akan diberi pengertian oleh Roh Kudus untuk memahami dan menerima misteri iman. Walaupun inkarnasi Kristus merupakan suatu misteri iman namun jika orang-orang yang belum percaya ingin mengetahui pengajaran inkarnasi Kristus dan bahkan menyatakan keberatan-keberatan terhadap pengajaran tersebut maka orang-orang beriman wajib untuk menjelaskan apa yang mereka percayai.

Penjelasan iman Kristen terhadap pertanyaan, “Apakah Allah pencipta dapat mengambil wujud atau bentuk sebagai ciptaan, yaitu manusia?” bertitik tolak bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1: 27). Konsep ini menegaskan bahwa ada kemungkinan bahwa Allah memanifestasikan diri-Nya dalam diri manusia.³⁸ Manusia adalah makhluk ciptaan yang paling agung dan mulia, di dalam dirinya ada pengetahuan dan pengenalan yang sifatnya niscaya tentang Allah. Meskipun harus diberi catatan bahwa pengetahuan dan pengenalan mengenai Allah itu kabur setelah manusia jatuh ke dalam dosa.

Dengan status ciptaan yang begitu agung dan mulia sesuai rancangan Allah, dengan demikian melalui manusia—yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya—Allah dapat menyatakan kemuliaan-Nya. Puncak pernyataan Allah di dalam sejarah dunia adalah melalui kehadiran-Nya di dalam wujud manusia, yaitu Yesus Kristus (Ibrani 1:1-3). Dia adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya. Yesus Kristus sebagai Allah dibuktikan melalui karya-karya mujizat-Nya yang dahsyat seperti memberikan makan ribuan orang, menyembuhkan orang-orang sakit, mengusir setan, membangkitkan orang mati, dan peristiwa kebangkitan-Nya dsb. Di dalam Injil Yohanes ada penggunaan kata “*erga*”

³⁷ Benyamin Fobia, “Keunikan Kristus dan Dialog Antar Agama,” di dalam *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual: Studi Institut Misiologi Persetia 1992*, ed. John Campbell, Bendalina Souk, dan Stephen Suleeman (Jakarta: Persetia, 1992), 66.

³⁸ John Macquarrie, *Jesus Christ in Modern Thought* (London: SCM Press, 1990), 31.

(‘pekerjaan-pekerjaan’) yang menunjuk pada mujizat-mujizat yang hanya dapat dilakukan oleh Yesus Kristus saja dan manusia lain tidak bisa (Yohanes 15:24; bnd. 4:34; 6:28,29; 7:21; 10:32; 14:10-12; 17:4). Ia sebagai manusia dibuktikan melalui Ia mengalami kelaparan, kehausan, kesedihan, kesusahan, penderitaan, dan kematian.

Kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia ini melalui seorang perawan Maria. Sebagaimana Allah berkuasa menciptakan alam semesta dengan kuasa-Nya, Ia juga tidak memiliki kesulitan untuk menjadikan perawan Maria mengandung dan melahirkan seorang anak tanpa melalui proses hubungan biologis. Alkitab mengkisahkan karya Allah yang terjadi di dalam peristiwa mengandungnya Maria disebabkan oleh karya Roh Kudus, “Roh Kudus akan turun atasmu, dan kuasa Allah yang Maha Tinggi akan menaungi engkau: sebab itu Anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah (Lukas 1:5) dan “... ternyata ia mengandung dari Roh Kudus ... (Matius 1:18). Memberi komentar terhadap peristiwa mengandungnya Maria oleh Roh Kudus, sebaiknya kita memahami bahwa, “Bagian-bagian Alkitab itu tidak boleh membawa kita kepada pikiran yang bukan-bukan, seolah-olah ada dikatakan tentang suatu perkawinan antara Roh Kudus dan Maria, dan seolah-olah-olah Roh itu adalah Bapanya Yesus!”³⁹ Sebaliknya bagian-bagian Alkitab tentang mengandungnya perawan Maria—bersama dengan bagian-bagian karya pelayanan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Yesus Kristus—menjadi dasar yang kuat mengenai realitas inkarnasi Kristus. Inkarnasi Kristus yang unik melalui kelahiran dari seorang perawan ini merupakan fakta historis yang berbeda dengan cerita mitos-mitos dari Yunani yang mengkisahkan hubungan biologis antara dewa-dewa dengan dewi-dewi atau perempuan-perempuan di bumi yang kemudian melahirkan anak. Yustinus Martir menyebut kepercayaan dari mitos-mitos Yunani ini sebagai tindakan irasional dari kepercayaan paganisme, seperti misalnya dewa Zeus yang penuh hawa nafsu bersetubuh dengan perempuan-perempuan dan kemudian melahirkan anak-anak.⁴⁰

Di dalam kisah karya suci dari agama Hindu yaitu *Bhagavad-Gita*, yang merupakan bagian dari syair kepahlawanan *Mahabharata*, dipaparkan juga kisah tentang inkarnasi.⁴¹ Pengendara kereta perang Arjuna, yang dipercaya sebagai inkarnasi Wisnu, yang menasehati Arjuna agar Arjuna mesti tetap berperang melawan sanak saudara dan sahabat-sahabatnya sendiri demi membela orang-orang lain dari kaumnya. Mula-mula Arjuna tidak bersedia

³⁹ G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 229

⁴⁰ Justin Martyr, *The First and Second Apologies*, diterjemahkan dan diberi kata pengantar serta catatan tambahan oleh Leslie William Barnard (New York: Paulist Press, 1997), 37 dan 38.

⁴¹ Diogenes Allen, *Christian Belief in A Postmodern World: The Full Wealth of Conviction* (Westminster: John Knox Press, 1989), 201.

tetapi pengendara kereta peranginya menasehati bahwa kesatuan dengan realitas tertinggi harus ditempuh juga melalui tindakan yang tidak saja berhubungan dengan tindakan asketis, namun dengan *dharma* juga (tugas atau kewajiban seseorang di tengah-tengah masyarakatnya) yang dipersembahkan kepada Krisna dalam spirit devosi atau kasih (*bhakti*).⁴² Kisah ini tidak boleh dimengerti sebagai sebuah cerita yang menyatakan fakta historis, tetapi sebagai sebuah cerita religius untuk mengajar pengikut-pengikut Hindu menempuh jalan keselamatan dengan cara hidup asketis dan perbuatan baik, melalui contoh Wisnu yang berinkarnasi secara sebentar saja menemui Arjuna melalui kehadiran pengendara kereta perang.

Bagi orang-orang Kristen, kisah *Bhagavad-Gita* dapat menjadi jembatan untuk melakukan dialog antara kepercayaan Kristen dan Hindu serta dapat menjadi juga sebuah jembatan untuk menyampaikan berita Injil, sekaligus berani terbuka untuk belajar mendengarkan kedalaman nilai-nilai religius dari kepercayaan lain. Hal serupa dalam konteks berbeda pernah dilakukan oleh Yustinus Martir ketika ia berdialog dengan filsafat-filsafat Yunani dengan mengatakan bahwa *spermatikos logos* (benih-benih firman) juga ada di dalam kehidupan para filsuf Yunani seperti Socrates dan Heraclitus serta orang-orang barbar seperti Abraham, Ananias, Asarias, Misael dan Elias.⁴³ Namun demikian Yustinus Martir percaya bahwa puncak dari pernyataan Logos itu ada di dalam pribadi Tuhan Yesus Kristus yang dilahirkan melalui seorang perawan.⁴⁴ Seorang teolog modern yang tampaknya mengikuti garis pemikiran dari Yustinus Martir namun mengambil posisi yang lebih maju adalah Simone Weil, yang percaya bahwa Firman Allah telah memanifestasikan diri-Nya juga di dalam bentuk manusia di dalam agama-agama lain (seperti dalam cerita *Bhagavad-Gita*). Meskipun demikian perlu ditekankan di sini bahwa Weil tetap mempertahankan keunikan inkarnasi Kristus, dengan menegaskan bahwa, “First, in Jesus Christ the Word becomes a person and remains a person. The Word does not temporarily assume human form and then discard it. Second, Jesus suffers and dies because he is the mediator between a just God and unjust creatures. This is not true of other manifestations of the Word of God.”⁴⁵

⁴² Ibid.

⁴³ Martyr, *The First and Second*, 55.

⁴⁴ Martyr, *The First and Second*, 55.

⁴⁵ Allen, *Christian Belief*, 197.

Inkarnasi Kristus sebagai Dasar Keselamatan Manusia

Motivasi yang terdalem bagi tindakan inkarnasi Kristus ke dalam dunia ini adalah kasih-Nya untuk menyelamatkan manusia yang berdosa (Yohanes 3:16). Motivasi-Nya didasari oleh kasih-Nya yang sempurna. Dia adalah Allah yang tidak bisa tinggal diam dan apatis terhadap ciptaan-Nya yang dibelenggu oleh kuasa dosa dan berada dalam kesia-siaan hidup. Dia adalah Allah yang berbela rasa, bersolidaritas, dan berlimpah dalam anugerah. Ia senantiasa rindu memberikan janji-janji pemulihan dan pengharapan baru kembali kepada manusia supaya manusia dapat hidup didamaikan lagi dengan-Nya dan sesamanya sebagaimana pernah terjadi sebelum peristiwa kejatuhan manusia di dalam dosa. Bahkan lebih dari itu Ia memberikan kekekalan kepada manusia untuk hidup selama-lamanya bersama-Nya.

Inkarnasi-Nya ke dalam dunia ini sebenarnya merupakan suatu resiko yang besar bagi-Nya. Ia harus membatasi atribut-atribut-Nya seperti Maha Hadir (*omnipresence*), dan Maha Mengetahui (*omniscience*). Kehidupan-Nya menjadi mudah kena (*vulnerable*) terhadap keadaan di dunia ini seperti penderitaan dan kematian, dan sebagainya.⁴⁶ Namun demikian, Ia menjalani semuanya itu. Rasul Paulus mengekspresikan kerelaan-Nya yang luar biasa untuk memikul resiko ini dengan mengatakan, "... Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya (II Korintus 8:9)."

Inkarnasi Kristus menjadi jaminan bagi manusia yang percaya bahwa setelah manusia dipisahkan dari Allah oleh karena dosa yang fatal dan menghancurkan, namun ada kesempatan kembali baginya di dalam anugerah-Nya untuk mengalami kesatuan dengan Allah. Inkarnasi Kristus adalah dimulainya babak baru dalam kehidupan manusia agar manusia dapat menjalani dan menapakkan langkah hidupnya ke masa depan sesuai dengan tujuan dan rencana Allah di dalam sejarah.

Sejarah manusia secara keseluruhan tidak boleh dipisahkan dari tujuan dan rencana Allah. Spirit zaman Pencerahan meniadakan Allah sebagai aktor di dalam sejarah, namun iman Kristen mempercayai bahwa pemberi tujuan dan rencana keselamatan yang mulia bagi manusia di dalam sejarah adalah Allah. Allah sudah memulai itu semua melalui karya dan

⁴⁶ Dia membatasi omnipresence-Nya saat berinkarnasi seperti misalnya Yesus Kristus hanya ada di wilayah Palestina saja waktu itu(bnd. dengan karya Roh Kudus yang menjangkau secara universal. Lihat Yohanes 16:8-10); sedangkan dari omniscience Ia dengan terus terang tidak mengetahui kapan akhir zaman tiba (Matius 24:36).

tindakan-Nya semenjak di Perjanjian Lama kemudian berpuncak pada pernyataan Allah yang istimewa melalui inkarnasi-Nya.

Kesimpulan

Perdebatan yang panjang mengenai doktrin inkarnasi menunjukkan bahwa topik tersebut begitu penting dalam pengajaran Iman Kristen. Landasan biblikal yang kuat dan pemikiran dari teologi Patristik dan Konsili-Konsili memperkuat pengajaran tentang pengajaran inkarnasi Kristus. Inkarnasi dari Pribadi kedua dari Allah Trinitas dalam diri manusia dimungkinkan terjadi karena manusia dicipta sesuai gambar dan rupa-Nya. Peristiwa inkarnasi Kristus merupakan peristiwa yang melampaui akal budi manusia. Hanya dengan percaya kepada kitab suci dan tradisi Gereja maka kita dapat mengkokohkan iman terhadap peristiwa tersebut. Meski inkarnasi Kristus sebagai misteri iman, namun tidak berarti bahwa pengajaran tersebut tidak dapat dijelaskan sama sekali. Inkarnasi Kristus mesti memprovokasi orang-orang percaya untuk meneladani pelayanan seperti yang Yesus Kristus lakukan. Yaitu, pelayanan inkarnasi (*incarnational ministry*) yang merupakan pelayanan yang mendatangkan keselamatan bagi manusia seutuhnya. Sebagaimana Firman yang kekal itu menjadi daging (Yohanes 1:14), demikianlah semestinya firman atau pengajaran Yesus Kristus menjadi nyata di dalam kehidupan orang-orang percaya; dan sebagai akibatnya orang-orang yang belum percaya melihat eksistensi hidup yang baru di dalam diri mereka.”⁴⁷

Kepustakaan

- Athanasius, St. On the Incarnation of the Word. *Christian Classics Ethereal Library*. Di akses 20 Februari 2005. <https://www.ccel.org/ccel/athanasius/incarnation.html>
- Allen, Diogenes. *Christian Belief in A Postmodern World: The Full Wealth of Conviction*. Westminster: John Knox Press, 1989.
- Atiya, Aziz S. *A History of Eastern Christianity*. London: Methuen & CO Ltd., 1968.
- Baker, J.F. Bethune. *An Introduction to the Early of Christian Doctrine to the Time of the Council of Chalcedon*, 3rd ed. London: Methuen, 1933.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics: A Selection*, ed. G.W. Bromiley. New York: Harper Torchbooks The Cloister Library Harper & Brothers, 1962.

⁴⁷ Bnd. Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison*, direvisi dan diedit oleh Eberhard Bethge (New York: The Macmillan Company, 1967), 202.

- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Kristus*, terj. Yudha Tianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Bettenson, Henry, ed. *Documents of The Christian Church*, 2nd edition. London: Oxford University Press, 1963.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Letters and Papers from Prison*, direvisi dan diedit oleh Eberhard Bethge. New York: The Macmillan Company, 1967.
- Brown, Harold O.J. *Heresies and Orthodoxy In the History of The Church*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc, 1984.
- Calvin, John. *Selections from His Writings*, edited and with introduction by John Dillenberger. USA: Scholar Press for the American Academy of Religion, 1975.
- Campbell, John.ell, Bendalina Souk, dan Stephen Suleeman. *Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual*. Studi Institut Misiologi Persetia 1992.
- Cairns, Earle E. *Christianity Through The Centuries: A History of the Christian Church*. 3ed. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996.
- Cyril, "The Third Letter of Cyril to Nestorius", ed. Edward R. Hardy dalam *Christology of the Later Fathers*. Philadelphia: The Westminster Press, 2006.
- End, Th. Van den. *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam. The History of the Meeting between the Church and Islam*. Jakarta, 1976.
- Fobia, Benyamin. "Keunikan Kristus dan Dialog Antar Agama," di dalam *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual*. Campbell, John.ell, Bendalina Souk, dan Stephen Suleeman, eds. Studi Institut Misiologi Persetia 1992.
- Gonzales, Justo L. *A History of Christian Thought: From the Beginning to The Council of Chalcedon* Vol 1. Nashville: Abingdon Press, 1987.
- Macquarrie, John. *Jesus Christ in Modern Thought*. London: SCM Press, 1990.
- Martyr, Justin. *The First and Second Apologies*, diterjemahkan dan diberi kata pengantar serta catatan-catatan tambahan oleh Leslie William Barnard. New York: Paulist Press, 1997.
- McGrath, Alister E. *Historical Theology: An Introduction to the History of Christian Thought*. Malden, USA: Blackwell Publishing, 1998.
- _____, *Christian Theology: An Introduction*, 3rd ed. Malden, USA: Blackwell Publishing, 2001.
- Meredith, Antony. *The Cappadocians*. Crestwood, N.Y.: St. Vladimir's Seminary Press, 1995.
- Moffett, Samuel Hugh. *A History of Christianity in Asia* Volume I: Beginning to 1500. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2001.
- Nestorius, "The First Letter of Nestorius to Clestine", ed. Edward R. Hardy in *Christology of the Later Fathers*. Philadelphia: The Westminster Press, 2006.
- Niftrik, G.C. van dan Boland, B.J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.

- Olson, Roger. *The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Reformation*. Downers Grove, Illinois: IVP, 1999.
- Pranoto, Minggu Minarto. "A Study of Jesus' Title as the Word of God in the Quran with the Implications for Christian Ministry in an Islamic Context". A Thesis in Th.M. programme in Asia Graduate School of Theology, Philippines, 2006
- Rowan, Williams. *Arius: Heresy and Tradition*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul Dengan Allah: Sebuah Refleksi Iman Kristen pada Allah yang Hidup di dalam Tuhan Yesus Kristus*. Batam: Gospel Press, 2001.
- The Confessor, Maximus. *Opusculum 7*, trans. Andrew Louth. New York: Routledge, 1996.
- Wilken, Robert Louis. *The Spirit of Early Christian Thought: Seeking the Face of God* New Haven & London: Yale University, 2003.